

**MANAJEMEN FULL DAY SCHOOL DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN KARAKTER DI MIMA'ARIF
AL FALAHJOYOKUSUMO BANJARNEGARA**



Oleh

**ACHMAD SJAIFULLOH
NIM. 2010773**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen *Full Day School* Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

Yang ditulis oleh :

Nama : ACHMAD SJAIFULLOH
NIM. : 2010773
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Februari 2022
Pembimbing,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: Manajemen *Full Day School* Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : Minggu
Tanggal : 13 Maret 2022
Waktu : 08.00 sd Selesai

Oleh:

Nama : Achmad Sjaifulloh
NIM : 2010773
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : Faisol, M.Ag (.....)
Sekretaris Sidang : Beni Kumiawan, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Dr. Muhyidin, M.Pd (.....)
Penguji II : Dr. Imam Satibi, M.Pd. I (.....)

Kebumen, 13 Maret 2022
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I

NIDN. 2131038501

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

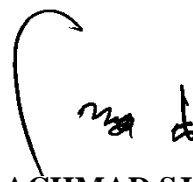
Nama : ACHMAD SJAIFULLOH

NIM. : 2010773

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Februari 2022
Yang menyatakan,



ACHMAD SJAIFULLOH
NIM. 2010773

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”
(Q. S. Al-Isra’: 7)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Kedua orang yang telah membesarkan dan merawat hidupku;
3. Istri dan Anakku tercinta yang selalu memberi motivasi;
4. Rekan-rekan seperjuangan;
5. Keluarga besar Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.
6. Para pembaca yang budiman.

ABSTRAK

Achmad Sjaifulloh, Manajemen *Full Day School* Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2022.

Achmad Sjaifulloh, Manajemen Full Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2022.

Manajemen full day school digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik. Manajemen full day school meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan manajemen Full Day School 2) Bagaimana implementasi Full Day School, 3) Bagaimana evaluasi Full Day School. Tujuannya mengetahui bagaimana manajemen yang dijalankan oleh MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara tersebut yaitu full day school digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menggunakan teori Imam Machali dan Ara, juga Terry sebagai analisis data dan sumber lain yang relevan. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Perencanaan full day school dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter diawali dari rapat perencanaan, menentukan tujuan program full day school, menentukan langkah-langkah yang disesuaikan dengan visi misi madrasah, dan yang terakhir menentukan orang yang bertanggung jawab dalam perencanaan program. 2) Pelaksanaan program full day school dilaksanakan pada hari Senin sampai Sabtu dimulai pukul 07:00-16:00. Khusus pada hari Jum'at siswa pulang pada pukul 10:30. Kepala madrasah memberikan motivasi, arahan, dan memberikan teguran secara personal, selain itu kepala madrasah memberikan contoh yang baik. 3) Evaluasi program full day school di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara melalui tahapan yaitu menjaga kontak semua orang yaitu wali murid, tenaga pendidik dan kependidikan dengan mengadakan perkumpulan yang untuk menyampaikan hasil dari kinerja yang sudah dijalankan yang akan digunakan untuk menindak lanjuti program yang dilaksanakan pada akhir tahun, rapat per semester dan hari Sabtu, membandingkan standar yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rencana, melihat ketercapaian tujuan dari perencanaan yang sudah dibuat.

Kata Kunci: manajemen, full day school, pendidikan, karakter

ABSTRACT

Achmad Sjaifulloh, Full Day School Management in Improving the Quality of Character Education at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, Thesis, Postgraduate Program, IAINU Kebumen, 2022.

Full day school management is used as a means to improve the quality of character education for students. Full day school management improves the quality of character education for students to answer the following problems: 1) How to plan Full Day School management 2) How to implement Full Day School, 3) How to evaluate Full Day School. The aim is to find out how the management run by MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, namely full day school is used as a means to improve the quality of character education for students.

This type of research is qualitative research. Using the theory of Imam Machali and Ara, as well as Terry as data analysis and other relevant sources. Data obtained from observation, interviews and documentation. All data obtained were then analyzed by data reduction, data display and verification or drawing conclusions.

The results of the study found that: 1) Full day school planning in improving the quality of character education begins with a planning meeting, determines the goals of the full day school program, determines steps that are adapted to the madrasa's vision and mission, and finally determines the person responsible for program planning. . 2) The full day school program is held from Monday to Saturday starting at 07:00-16:00. Especially on Friday students go home at 10:30. The head of the madrasah provides motivation, direction, and gives a personal reprimand, besides that the head of the madrasa provides a good example. 3) Evaluation of the full day school program at MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara through the stages of maintaining contact with everyone, namely parents, educators and education staff by holding an association to convey the results of the performance that has been carried out which will be used to follow up the program which is held at the end of the year, meeting per semester and Saturday, comparing the standards that have been previously set in the plan, seeing the achievement of the goals of the plans that have been made.

Keywords: management, full day school, education, character

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	ś	Es kecil (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	ş	Es kecil dengan titik bawah
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El

24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap ilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (*الْفَاتِحَةُ* = *al-fātiḥah*), (*الْعُلُومُ* = *al-'ulūm*), dan (*قِيمَةٌ* = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (*حَدٌّ* = *ḥaddun*), (*سَدٌّ* = *saddun*), (*تَيِّبٌ* = *ṭayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (*الْبَيْتُ* = *al-bayt*), (*السَّمَاءُ* = *al-samā'*).
6. *Tā'marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā'marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (*رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ* = *ru'yat al-hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (*رُؤْيَةُ* = *ru'yah*), (*فُقَهَاءُ* = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Fikria Najitama, S.H.I., M.S.I selaku Rektor IAINU Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen, sekaligus pembimbing tesis ini yang telah memberikan arahan dan masukanya.
3. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
4. Istri dan dan anakku, yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
5. Kepala Madrasah dan seluruh Keluarga Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara yang telah kooperatif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung
6. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, Februari 2022
ttd.

Achmad Sjaifulloh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	12
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu	55
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	56
E. Keabsahan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Gambaran Umum MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.....	62
B. Hasil Penelitian dan Analisa Pembahasan	69
1. Perencanaan manajemen <i>Full day school</i> di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara	69
2. Implementasi <i>Full day school</i> di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara	78
3. Evaluasi <i>Full day school</i> di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.....	85

C. Pembahasan Hasil Penelitian	92
1. Perencanaan manajemen <i>Full day school</i>	92
2. Implementasi <i>Full day school</i>	97
3. Evaluasi <i>Full day school</i>	99
BAB V KESIMPULAN	
A. Simpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan guru dan karyawan MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.....	61
Tabel 4.2 Keadaan Siswa Guru di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.....	62
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Full Day School di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen yang baik, tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal. Manajemen pada suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan baik bila relevan dengan kondisi madrasah/madrasah, dinamika zaman, serta sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Diana menyatakan bahwa manajemen pendidikan menduduki posisi vital dalam dunia pendidikan. Manajemen dapat diibaratkan sebagai ruh yang akan menggerakkan gerak hidup raga pendidikan. Sukses gagalnya dunia pendidikan meraih cita-cita dan tujuan sangat ditentukan sejauh mana manajemen dijalankan dengan baik. Kegagalan manajemen sudah dipastikan menyebabkan gagalnya upaya pencapaian tujuan pendidikan.¹

Adanya pergeseran paradigma terhadap lembaga pendidikan yang awalnya dipandang sebagai lembaga sosial dan kini dipandang sebagai suatu lahan bisnis basah, merupakan alasan penting perlunya perubahan pengelolaan yang seirama dengan tuntutan zaman. Situasi dan tuntutan pasca *booming*-nya era reformasi membawa konsekuensi kepada pengelola pendidikan untuk melihat kebutuhan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, merupakan hal yang logis ketika pengelola pendidikan mengambil langkah antisipatif untuk mempersiapkan diri bertahan pada zamannya. Mempertahankan diri dengan tetap mengacu pada pembenahan total mutu pendidikan berkaitan erat dengan manajemen pendidikan.

Dewasa ini, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan. Konsep mutu pertama kali diperkenalkan oleh Jerome S. Arcaro pada tahun 1978, dalam dunia pendidikan mutu dijalankan seperti dalam dunia bisnis yang merupakan revolusi. Namun, mutu butuh waktu, pemeliharaan, perubahan sikap semua pihak dan investasi dalam bentuk pelatihan untuk semua staf. Banyak pemimpin pendidikan dalam upaya implementasi mutu karena mereka tidak memiliki komitmen yang menjadi syarat keberhasilan.² Menurut

¹Nirva Diana, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis)*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (Jurnal Manajemen Pendidikan UIN Raden Intan, Volume XII, Nomor 1, 2020), hal. 214

²Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2005), hlm. 7

Mutohar³, ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar pada asumsi bahwa apabila semua input pendidikan sudah terpenuhi secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan output yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (madrasah atau lembaga).

Hidayat, dkk.⁴ berpendapat bahwa konsep manajemen pendidikan madrasah yang berorientasi pada mutu harus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi sekarang ini, perubahan di segala bidang terjadi begitu cepat sehingga menuntut perubahan yang cepat pula dalam dunia pendidikan. Apabila penyelenggaraan pendidikan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dapat dikatakan proses pendidikan tersebut akan mengalami kegagalan. Perubahan yang cepat harus dibarengi dalam manajemen yang tepat. Untuk mengikuti perkembangan zaman, manajemen pendidikan perlu mengadakan perubahan yang intensif meliputi; strategi, struktur, teknologi, dan SDM. Perubahan strategi ditujukan agar pendidikan lebih sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Perubahan struktur dapat dilakukan dengan penataan kembali struktur lembaga pendidikan dan meningkatkan komunikasi. Sementara itu, perkembangan teknologi yang semakin maju harus pula diikuti oleh lembaga pendidikan, baik dalam segi administrasi maupun pembelajaran sehingga pendidik maupun peserta didik tidak gagap teknologi. Sedangkan perubahan SDM lebih ditekankan pada peningkatan kompetensi pendidik serta mengubah sikap, persepsi dan perilaku demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kuswandi⁵ menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik. Dalam ajaran agama Islam disebutkan bahwa tujuan pembangunan akhlak manusia menjadi tujuan agama. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik (*muhsin*). Menurut Abdullah, pendidikan

³Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), hlm. 25

⁴Hidayat, dkk. *The Hand Book of Education Management*. (Jakarta: PremadamediaGroup.2016), hlm. 82

⁵Iwan. Kuswandi, *Full day School dan Sekolah Terpadu*. (Online, <https://iwan.kuswandi.wordpress.com>, 2014) hlm. 3, diakses 18 Desember 2021

karakter hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan dan menebarkan kebajikan (*rahmatan lili alamin*).

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Pembelajaran yang diberikan oleh guru, orang tua, dan masyarakat menjadipilar utama demi suksesnya pendidikan karakter bangsa yang memerlukan sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, pembelajaran dan penanaman nilai-nilai yang diberikan di madrasah harus selaras dengan apa yang diberikan orang tua di rumah. Misalnya, di madrasah diajarkan pada anak tentang memiliki tata krama yang baik dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, maka di rumah hendaknya juga seperti itu jangan sampai bertolak belakang. Apalagi sekarang ini banyak sekali tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak usia madrasah, hal ini juga yang mendasari bahwa selaku pengelola pendidikan agar bisa lebih menekankan pada berhasilnya pendidikan moral dan tidak hanya berhasil pada prestasi akademik semata.

Sementara itu, di Kabupaten Banjarnegara terdapat banyak lembaga pendidikan baik dari lembaga pendidikan anak-anak, SD/MI, SMP/MTs, SMA/Aliyah, baik swasta maupun negeri. Adapun madrasah swasta saat ini saling berlomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara melakukan perubahan sistem, model, pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, menggunakan sumber daya manusia yang profesional, ruang belajar yang kondusif dan lain sebagainya guna menarik wali murid untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah tersebut.

Namun, di balik situasi dan kondisi seperti itu, ada beberapa lembaga pendidikan secara khusus Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki karakteristik tersendiri berbeda dari biasanya bahkan menjadi *trend* masa kini, seperti adanya Madrasah Ibtidaiyah Unggulan,

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu, maupun adanya sistem *full day school* di sebuah lembaga Madrasah Ibtidaiyah. Model pendidikan semacam ini, pada masa sekarang mulai semakin banyak digemari masyarakat di tengah suasana magnetis dua kutub yang berbeda, kualitas dan kuantitas. Sebagai alternatif pendidikan unggulan, *full day school* berusaha menempatkan aspek kualitas di atas segalanya. Konsep ini mengadopsi konsep *joy full learning*-nya Jepang, di mana siswa belajar satu hari penuh selama enam hari di madrasah. Di dalamnya ada kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan kegiatan yang sifatnya kreatif.

Sehudin mengatakan bahwa garis-garis besar program *full day school* adalah membentuk sikap yang Islami antara lain, pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan, pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan agama, pembiasaan berbudaya Islam (gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, belajar adab- adab Islam). Selanjutnya penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, antara lain pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan, mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari, mengetahui dan terampil baca dan tulis al-Quran, memahami secara sederhana isi kandungan amaliah sehari-hari.⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran *fun & full day school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu pembelajaran tersebut juga dilaksanakan secara penuh (*full day school*), aktivitas anak lebih banyak dilakukan di madrasah dari pada di rumah.

Istilah *full day school* berasal dari bahasa Inggris yang dipetakan menjadi tiga kata, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah.⁷ Menurut Nor Hasan dalam jurnal pendidikan Islam, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *full day school* secara istilah yaitu suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Hal yang dimaksud dengan aktif disini yaitu mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara

⁶ Ida Nurhayati Setiyani, *Penerapan Sistem Pembelajaran Dengan Fun dan Full day School*. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan, FKIP UNS, Vol.2, No.2, 2014), hlm. 231–244.

⁷ Jhon Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 259, 165, 504.

optimal. Sedangkan sisi kreatif terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun dari segi transformatif dalam pembelajaran *full day school* adalah proses pembelajaran yang diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Dan yang dimaksud dengan sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.⁸

Sementara itu Yustanto mengatakan model sekolah *full day school* artinya sekolah yang menerapkan waktu belajar sejak pagi hingga sore hari. Berbasis pada kurikulum departemen pendidikan nasional dan kurikulum departemen agama dengan penambahan muatan lokal 2-3 jam lebih lama dari pada sekolah biasa.⁹ Kemudian manajemen *full day school* menurut pendapat yustanto adalah penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan berintikan keterpaduan dari berbagai unsur, yaitu: pertama, memadukan modus pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam lingkungan buatan, yakni sekolah. Kedua, memadukan ranah belajar afektif, kognisi, dan psikomotorik. Ketiga, memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama (seperti yang dipersepsikan masyarakat selama ini). Keempat, memadukan modus klasikal di sekolah dengan masjid dan lingkungan serta pesantren. Kelima, memadukan proses penguasaan ilmu kehidupan dengan tsaqafah islamiyah dan pembentuk kepribadian yang islam. Dari penjelasan manajemen *full day school* di atas, maka harapan dari penyelenggaraan model *full day school* yaitu terbentuknya kepribadian islami, penguasaan tsaqafah islamiyah, dan penguasaan ilmu kehidupan, iptek, ketrampilan. Harapan dari penyelenggaraan sekolah model *full day school* adalah; 1) melahirkan anak muslim yang shaleh cendekia, berkepribadian islam dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan terbaik berikutnya; 2) membentuk anak berwawasan islam yang benar, berkelakuan islam, dan mempunyai ilmu pengetahuan, sains, serta teknologi.

Dijelaskan di atas, sesungguhnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika tidak ada usaha, tidak ada tindakan serius yang dilakukan. Ketenaran nama sekolah, progam internasional yang dirintis, biaya sekolah yang mahal, fasilitas yang memadai, bahkan sarana dan prasarana yang lebih dari cukup belum tentu memberi jaminan yang konkrit akan

⁸Nor Hasan, *Fullday School : Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, Tadris, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No 1 (2006), hlm. 110-111.

⁹Yustanto, *Menggagas Pendidikan Islam Masa Depan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 150

terbentuknya lulusan yang berkompentensi. Untuk itu diperlukan metode, strategi yang tepat, cepat dan efektif sebagai solusi jitu untuk mengatasi sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan hasil kuantitas saja, tapi juga lebih meperhatikan kualitas lulusan yang akan dihasilkan. Jika ditinjau dari teori di atas, dibutuhkan keseimbangan dan kesetaraan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di madrasah tidak hanya berlangsung di dalam kelas mengingat konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah seperti yang ada dalam kurikulum madrasah, melainkan tambahan jam madrasah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa, dan moral anak. Dengan kata lain, konsepdasar dari sistem *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik.¹⁰

Pembelajaran *full day school* hendaknya didesain sedemikian rupa agar anak menjadi *fun* dan *enjoy* dalam belajar. Sebab, biasanya anak sudah merasa jenuh dan bosan berada di dalam kelas dan sudah ingin pulang ke rumah. Oleh karena itu, seorang guru harus terampil dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran sesuai minat mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya.¹¹

Full day school dapat diartikan sebagai cara, metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang teratur, teroganisir selama sehari penuh dengan aspek yang wajib bagi suatu proses pembelajaran, yang meliputi kesiapan sumber daya manusia, tujuan, fasilitas dan lain sebagainya. Sehingga pada saat implementasi berlangsung mendapatkan hasil yang baik bagi

¹⁰ Ida Nurhayati Setiyani, *Penerapan Sistem Pembelajaran ...*, hlm. 231–244

¹¹Addin Arsyadana, *Penerapan Sistem Fullday School sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, dalam <http://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf> (10 Oktober, 2015).

siswa dan siswa dapat mengembangkannya dalam aspek kehidupan yang nyata. Maka untuk mendukung berlangsungnya program pembelajaran di MI MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara dengan model *full day school* adalah merupakan kegiatan belajar mengajar yang teratur dari bangun pagi sampai tidurnya kembali selalu dalam pengawasan dan bimbingan. Maka dari itu, tentunya banyak masalah atau kesulitan yang dihadapi pendidik dalam penyelenggaraan *full day school* di MI MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Penulis tertarik mengadakan penelitian di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo yang telah menerapkan pembelajaran dengan sistem *full day school* dan penulis ingin melihat bagaimana manajemen atau pengelolaan yang dijalankan oleh MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara tersebut yaitu *full day school* digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi tentang “Manajemen Program *Full day school* untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.”

B. Rumusan Masalah

Dari pemahaman manajemen pengelolaan *full day school* sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di MI Ma'arif Joyokusumo Banjarnegara rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen *full day school* di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara?
2. Bagaimana implementasi *full day school* di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara?
3. Bagaimana evaluasi *full day school* di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep perencanaan manajemen *Full*

Day School di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep implementasi *Full Day School* di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep evaluasi *Full Day School* di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Di bawah ini diuraikan kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah :

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan kepustakaan mengenai manajemen pengelolaan program *full day school* sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter siswa di madrasah.
- b. Memberikan kontribusi formulasi konsep perencanaan manajemen *Full day school* di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara
- c. Memberikan kontribusi formulasi konsep implementasi *Full day school* di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara
- d. Memberikan kontribusi formulasi konsep evaluasi *Full day school* di MI Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Bagi Kepala Kantor Kementerian Agama sebagai bahan kebijakan dalam mengembangkan madrasah di kabupaten Banjarnegara.
- b. Bagi Kepala MI Ma'arif Joyokusumo Banjarnegara sebagai umpan balik dalam perbaikan kualitas pendidikan karakter dan dapat menjadi pertimbangan perbaikan dan/atau penyempurnaan program *full day school* di MI Ma'arif Joyokusumo Banjarnegara pada masa mendatang.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan pustaka yang dapat memperkaya dan menginspirasi penelitian lanjutan sehingga diperoleh

khazanah keilmuan yang lebih komprehensif berkaitan dengan manajemen *full day school*.

E. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, Pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Tesis

Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen *Full Day School*

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *managio*, yaitu “pengurusan” atau *managiare* yaitu, “melatih dalam mengatur langkah-langkah”. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi.¹² Istilah manajemen juga berasal dari kata “*management*” (Bahasa Inggris) yang berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengurus atau tata laksana.

Menurut George Robert Terry, menjelaskan pengertian manajemen bahwa:

“*Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.*”¹³

Manajemen adalah suatu Kegiatan, pelaksanaannya adalah managing (pengelolaan), sedangkan pelaksananya disebut manajer atau pengelola. Bartol, berpendapat manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁴ Manajemen sebagai alat atau cara untuk menggunakan orang-orang, uang, perlengkapan, bahan-bahan, dan metode secara efektif untu mencapai tujuan.¹⁵

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga manajemen meliputi unsur, 1) adanya suatu proses, 2) adanya tujuan

¹²Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*, (Jakarta: PT. Nimas Multima, 2016), hal. 13.

¹³ George R terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2020, hal 1

¹⁴Bartol, K. et.al.. *Management a Pacific Rim Focus*. (Australia: Mc. Graw Hill Book Company. 1998), hal.

¹⁵Imam Machali dan Ara Hidayat, *Manajemen Teori dan Praktik Pengolahan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana. 2016), hal.

yang hendak dicapai, 3) proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan 4) tujuan dicapai melalui orang lain.¹⁶

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen dapat berjalan dengan baik apabila: a). Mempunyai tujuan yang akan dicapai, b). Perpaduan antara ilmu dan seni, c). proses yang sistematis, terkoordinasi, komperatif, dan terintegasi, d). Dapat diterapkan jika ada dua atau lebih melakukan kerjasama dalam suatu organisasi, e). didasarkan pada pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab, f) Terdiri dari beberapa fungsi (*planning, Organizing, Motifating, Actuating, Falisitating, Empowering, Controlling, dan Evaluation*), g) merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dalam proses manajemen tersebut terlibat langsung fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), memberikan motivasi dan pengarahan, memfasilitasi dan pengawasan.

Apabila dilihat dari asal katanya, maka manajemen dapat berarti memimpin, memberi petunjuk, menyelamatkan, tindakan memimpin, mengarahkan atau mengatur. Mengatur dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *yudabbiru* sebagaimana yang terdapat pada firman Allah swt. dalam Al Qur'an yang berbunyi:

يُدْبِرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ

مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

..... (usan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadanya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. As-Sajdah:5)¹⁷

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

¹⁶Fattah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hal. 110

¹⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Departemen Agama RI, 2005), hal. 586

Sementara itu, definisi manajemen telah banyak dikemukakan oleh para peneliti. Hal itu tentu saja disebabkan oleh latar belakang berbagai macam disiplin keilmuan yang mereka geluti. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur tertentu yang lebih diutamakan. Oleh karena itu, definisi tentang manajemen terus berkembang seiring dengan semakin bertambahnya pengalaman seseorang tentang ilmu manajemen.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi.

George Robert Terry dalam merumuskan proses pelaksanaan manajemen bahwa:

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources” (Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya).¹⁸

Robert Kreitner memberikan rumusan manajemen yang menyatakan bahwa:

Management is the process of working and through others to achieve organizational objectives in a changing environment central to this process is the effective and efficient use of limited resources. (Manajemen merupakan proses kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya yang terbatas).¹⁹

Sedangkan menurut Mary Parker Follet dalam Hasanuddin Rahman mendefinisikan “manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.”²⁰

Selain pandangan tersebut di atas, yang menyatakan bahwa manajemen dipandang sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dalam hal ini juga dikemukakan tentang pengertian manajemen dari beberapa ahli. Stonner dalam Sulistiorini berpendapat manajemen adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan

¹⁸George R. Terry, *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2002), hal. 152

¹⁹ Robert Kreitner, *Management*, 4th Edition, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1999), hal. 9

²⁰ Hasanudin Rahman, *Manajemen Fit & Proper Test*, (Yogyakarta; Pustaka Wijaya Tama, 2004), hal. 2

usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasinya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.”²¹

Certo & Certo juga mengemukakan bahwa: *management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources*”²² Artinya: manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dengan dan melalui orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Seorang pakar, Armstrong mendefinisikan:

*Management is the process of deciding what to do and then getting it done through the effective use of resources. It is about what managers do to make things happen. They define goals, determine the resources – people, finance, work systems and technology – required to achieve the goals, allocate those resources to opportunities and planned activities and ensure that those activities take place as planned in order to achieve predetermined objectives. All this adds up to managing for results.*²³ (Manajemen adalah proses memutuskan apa yang harus dilakukan dan kemudian melakukannya dengan menggunakan sumber daya secara efektif. Ini penting dilakukan oleh manajer untuk menjadikan suatu hal terjadi. Mereka menentukan tujuan, sumber daya manusia, keuangan, sistem kerja dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengalokasikan sumber daya kepada peluang dan kegiatan yang direncanakan serta memastikan bahwa kegiatan berlangsung seperti yang direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen juga mencakup tentang hasil.)

Menurut pandangan Hitt, Black dan Porter dalam Dali bahwa:

1) *management is a process: it involves a series of activities and operation, such as planning, deciding, and evaluating.* 2) *management involves assembling and using sets of resources; human, financial, material and informational.* 3) *management involves acting in a goal directed manner to accomplish task.* 4) *management involves activities successfully to achieve particular levels of desired result.*²⁴

Bartol secara teknis mendefinisikan manajemen sebagai:

“The process of achieving organizational goals through engaging in the four major functions of planning, organizing, leading and controlling.” (manajemen

²¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 11

²² Certo & Certo, S.T, *Modern management: Concepts and skills*, Upper Saddle River, (New Jersey: Prentice Hall, 2012), hal. 7

²³ Garry Armstrong, *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result*, London and Philadelphia: Kogan Page, 2009), hal. 3

²⁴ Zalwan Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 27

adalah proses pencapaian tujuan-tujuan organisasi melalui kombinasi empat fungsi utama; perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan).²⁵

Selanjutnya inti dari manajemen tersebut sesungguhnya adalah usaha manage (mengatur) organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, efisien dan produktif.²⁶ Manajemen sebagai proses ataupun seni senantiasa terarah pada suatu tujuan yang hendak dicapai dan melalui tahapan-tahapan yang pasti, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Hal ini dikuatkan oleh Pernyataan Nickels dkk., dalam Sule dan Saefullah, dimana disebutkan bahwa manajemen ternyata banyak, tergantung pada persepsi masing-masing ahli.”²⁷

Setelah menelaah pengertian manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau madrasah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau madrasah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

b. Fungsi Manajemen

George Robert Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu antara lain: Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan) dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.²⁸

²⁵ Bartol, et,al, *Management a Pacific ...*, hal. 6

²⁶ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 4

²⁷ Sule Tisnawati dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010), hal. 6

²⁸ George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 9

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu;

- a) *Self-audit* atau menentukan keadaan organisasi sekarang
- b) *Survey* terhadap lingkungan,
- c) *Objektives* atau menentukan tujuan
- d) *Forecasting* atau ramalan keadaan-keadaan yang akan datang
- e) Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- f) *Evaluate* atau pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan,
- g) *Revise and adjust* atau Ubah dan sesuaikan rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- h) *Communicate* atau berhubungan terus selama proses perencanaan.²⁹

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang dipelelkan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

George Robert Terry juga mengemukakan tentang azasazas organizing, sebagai berikut, yaitu :

- a) *The objective* atau tujuan.
- b) *Departementation* atau pembagian kerja.
- c) *Assign the personel* atau penempatan tenaga kerja.
- d) *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab.
- e) *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang.

3) *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan)

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas

²⁹ Mahmuddin, Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis) (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hal.

serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

George Robert Terry mengemukakan proses pengawasan sebagai berikut, yaitu:

- a) *Determining the standard* or basis for control (menentukan standard atau dasar bagi pengawasan).
- b) *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan).
- c) *Comparing performance* with the standard and ascerting the difference, it any (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan).
- d) *Correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).³⁰

c. Konsep *Full Day School*

1) Pengertian

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya madrasah.³¹ Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti madrasah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh. Dalam pembahasan selanjutnya *full day school* disingkat menjadi FDS.

Pengertian FDS dapat dijelaskan dari pendapat beberapa ahli sebagai berikut :

- a) Menurut Peter Salim yang dikutip oleh Baharuddin, pengertian FDS adalah madrasah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul

³⁰ Terry, Prinsip-prinsip Manajemen ..., hal. 9

³¹ John M.Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 259 165 504

07:00 sampai pukul 15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, madrasah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah pendalaman materi.³²

Dalam praktiknya, FDS tidak hanya berbasis madrasah formal, namun juga informal. System pembelajaran tidak kaku dan monoton, akan tetapi menyenangkan. Karena itu seorang guru dituntut untuk bersikap profesional, kreatif, inifatif dan siswa pun diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajarnya. Selain itu, FDS juga syarat akan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, permainan-permainan yang menarik untuk belajar supaya antar siswa dan guru semakin akrab. Situasi dan kondisi yang menyenangkan akan melahirkan generasi yang cerdas intelektual dan cerdas emosional.³³

- b) Menurut Muhibin Syah, FDS menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Hal inilah yang membedakan dengan madrasah pada umumnya. Dalam FDS semua program dan kegiatan siswa di madrasah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah system pendidikan. Titik tekan pada FDS adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Muhibbin Syah juga berpendapat bahwa alternatif yang bisa dilakukan untuk mengukur keberhasilan belajar adalah dengan dimensi ranah cipta, rasa, dan karsa.³⁴
- c) Menurut Mochtar Buchori, program FDS dapat juga disetarakan dengan istilah program pengayaan, yaitu suatu program belajar yang disusun dengan materi di atas program standar untuk para siswa yang dinilai mempunyai kemampuan belajar lebih tinggi dari pada yang dituntut oleh program standar. Dengan program ini mereka akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, lebih kaya, di bidang

³²Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,Cet, II 2017), hlm. 227.

³³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi ...*, hlm. 11

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 152.

tertentu dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program pengayaan ini.³⁵

- d) Menurut Wiwik Sulistyaningsih, FDS juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada anak. Pengalaman tersebut antara lain dengan pergi berdarmawisata, pergi ke taman, pergi ke kebun binatang, daerah pertanian dan sebagainya.³⁶

Dalam hal ini, madrasah dapat mengatur jadwal kegiatan intra dan ekstra dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran. Dengan demikian siswa tidak akan merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di madrasah, karena menerapkan system pembelajaran dengan metode yang membuat peserta didik tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian FDS diatas, dapat disimpulkan bahwa FDS adalah madrasah umum yang menggunakan kurikulum pada umumnya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, yang dipadukan dengan kurikulum dari satuan pendidikan tersebut atau kurikulum dari yayasan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada anak, dengan waktu belajar sehari penuh dari jam 07:00- 15.00. Kegiatan dalam FDS dapat berupa: pendalaman dan pembiasaan pengamalan agama, pengayaan materi (bagi siswa berprestasi), les pelajaran atau perbaikan (bagi siswa yang masih tertinggal) dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam pemberlakuan jam belajar yang sehari penuh, madrasah lebih leluasa mengatur jam pelajaran, kemudian disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya. Sedangkan program-program pembelajarannya diatur dengan nuansa informal menyenangkan dan membutuhkan kreativitas serta inovasi dari guru. Hal ini berpatokan dengan penelitian yang mengatakan bahwa waktu belajar yang efektif pada anak hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).³⁷ Oleh karena

³⁵ Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 189.

³⁶ Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), hlm. 63.

³⁷ Basuki Syukur, *Full Day School harus proposional sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah dalam Baharudin Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm. 221-222.

itu, formasi pembelajaran FDS yang dianggap sulit diletakkan di awal jam madrasah dan pelajaran yang cukup mudah diletakkan pada sore hari.

Dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan mudah dicerna dan diterima saat kondisi otak masih segar pada waktu pagi hari, sedangkan waktu sore hari kondisi siswa sudah cenderung lemas dan tidak semangat lagi karena kelelahan beraktivitas seharian. Hal itu akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karenanya pelajaran yang dianggap mudah diletakkan di waktu sore hari, kemudian jam istirahat diterapkan dua jam sekali.

Dalam FDS lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Adanya FDS memberikan efek positif bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih mungkin dekat dengan guru, dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru.

Sistem pembelajaran FDS tidak *top down* atau monologis (guru lebih aktif dari pada siswa) akan tetapi lebih banyak menggunakan model dialogis emansipatori yang mana memposisikan siswa sebagai subyek yang dominan dalam proses belajar mengajar, sedangkan guru sebagai fasilitator dan memberikan stimulus bagi siswa terhadap mata pelajaran untuk dibahas dan diperdalam oleh siswa yang akan menumbuhkan budaya diskusi dan dialog sehingga siswa menjadi lebih semangat dan tidak jenuh.

Dilihat dari kurikulumnya, sistem pembelajaran FDS memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu.³⁸

Model pendidikan terpadu ini menjadi alternatif penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Model pembelajaran pendidikan agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak

³⁸ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 71.

diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson dalam Imron Rossidy yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.³⁹

Secara historis-sosiologis, pendidikan terpadu lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigm pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, dimana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan).⁴⁰

Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai Islami.⁴¹

Hadimya pendidikan terpadu dengan sistem FDS merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang. Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan system pembelajaran FDS dan terpadu mengarah pada beberapa tujuan antara lain:

- a) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan
- b) Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

³⁹ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma ...*, hlm. 78

⁴⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 38-39.

⁴¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: ...*, hlm. 45-46

- c) Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- d) Pembinaan *spiritual Intelligence* peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

2) Landasan Penyelenggaraan FDS

Berikut ini beberapa landasan mengapa madrasah menyelenggarakan program FDS:

a) Landasan Yuridis

Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Bab II tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 9 ayat 1, 2, dan 3 yang menjelaskan bahwa:

- (1) Ayat 1: Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari madrasah dalam satu minggu.
- (2) Ayat 2: Ketentuan hari madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diserahkan masing-masing satuan pendidikan bersama dengan Komite Madrasah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau Kantor Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing.
- (3) Ayat 3: Dalam menetapkan 5 (lima) hari madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat 1, satuan pendidikan dan Komite Madrasah/Madrasah mempertimbangkan: (1) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan (2) ketersediaan sarana prasarana (3) kearifan lokal dan (4) pendapat tokoh masyarakat dan / atau tokoh agama di luar Komite Madrasah/Madrasah.⁴²

Selanjutnya masih dalam Peraturan Presiden Bab V tentang Ketentuan Peralihan, pasal 16 ayat 2 disebutkan bahwa: satuan pendidikan formal yang telah melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui 5

⁴²Salinan, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017, tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab II Pasal 9 ayat 1, 2, 3.

(lima) hari madrasah yang telah ada sebelum berlakunya Peraturan Presiden ini masih tetap berlangsung.⁴³

b) Landasan Pragmatis

- (1) Meningkatnya jumlah *single parent* dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak-anak sepulang madrasah.
- (2) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir masyarakat.
- (3) Perubahan sosial dan budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan anaknya.
- (4) Kemajuan IPTEK yang begitu cepat terutama pada teknologi komunikasi, sehingga apabila tidak dicermati dengan baik maka manusia akan menjadi korbannya. Dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya *Play Station* (PS) membuat anak-anak lebih tertarik menonton televisi ataupun bermain PS.⁴⁴
- (5) Hadimya pendidikan terpadu dengan sistem FDS merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang.⁴⁵

Beberapa landasan di atas menjadikan para praktisi pendidikan merumuskan suatu paradigma baru dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak lebih berguna, maka diterapkanlah penyelenggaraan pendidikan FDS.

3) Tujuan FDS

Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran FDS mengarah pada beberapa tujuan antara lain:

- a) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan

⁴³ Salinan, *Penguatan...*, Bab V pasal 16 ayat 2

⁴⁴ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 230.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 41

- b) Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- d) Pembinaan *spiritual Intelligence* peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

FDS sebagai salah satu alternatif untuk memacu prestasi sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami. Dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan mengikuti kegiatan yang positif sepulang dari madrasah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. FDS merupakan salah satu inovasi baru dalam system pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Jadi, tujuan *Full day School* untuk memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan yaitu, antara lain: *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *skill* (keterampilan) dengan berbagai inovasi pendidikan yang efektif dan aktual.

4) Kelebihan dan Kekurangan FDS

Setiap sistem pembelajaran pasti memiliki kelebihan (penunjang) dan kelemahan (penghambat) dalam penerapannya. Seperti halnya system pembelajaran FDS, memiliki kelebihan dan kelemahan.

a) Kelebihan FDS

Kelebihan FDS antara lain :

- (1) Anak mendapatkan pendidikan umum untuk antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- (2) Anak mendapatkan pendidikan keislaman secara layak dan profesional.
- (3) Anak mendapatkan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya.
- (4) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

(5) Perkembangan bakat minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini.⁴⁶

Martinez dan Sinder mengatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari sistem FDS, diantaranya:

- (1) Kelebihan bagi siswa (a) Lebih fleksibel (b) Memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperluas dan memperdalam pelajaran. (c) Sistem pembelajarannya lebih individual dan guru punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa secara individu.
- (2) Kelebihan bagi Orang Tua: (a) Meringankan pengawasan terhadap anak, terutama yang mempunyai anak lebih dari satu berada di madrasah yang sama. (b) Kesempatan bagi keluarga yang tidak mampu untuk mendaftarkan di program pendidikan yang berkualitas. (c) Meningkatkan kesempatan untuk bisa terlibat di kelas dan mereka mampu berkomunikasi dengan guru.
- (3) Kelebihan bagi Guru: (a) Mengurangi hal-hal yang kurang berguna pada waktu pembelajaran. (b) Mempunyai waktu yang lebih banyak bersama siswa. (c) Mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa. (d) Mempunyai waktu lebih banyak untuk mengakses kebutuhan siswa.

b) Kekurangan FDS

Kekurangan FDS antara lain :

(1) Faktor Sarana Prasarana

Keterbatasan sarana prasarana dapat menghambat kemajuan madrasah. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik sebagaimana dikatakan bahwa madrasah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarananya juga baik.

(2) Kualitas Guru atau Pendidik.

Tidak hanya siswa atau peserta didik, pegawai dan faktor dana yang menjadi kelemahan FDS, akan tetapi kualitas guru juga berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar, karena untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan keprofesionalan guru dalam mengajar.⁴⁷

⁴⁶ Baharudin, *Pendidikan, ...* hlm. 231

⁴⁷ Baharudin, *Psikologi,...* hlm. 237

Imron Arifin mengatakan bahwa kekurangan FDS antara lain: (1) Ketika anak merasa jenuh, apalagi jika bermasalah dengan guru, mereka akan merasa stress. (2) Jika siswa mengalami kelelahan fisik, mereka akan mudah sakit. (3) Guru bisa mengalami kelelahan, sehingga sulit mengembangkan diri. (4) Berkurangnya kesempatan bermain bagi anak. (5) Terhambatnya sosialisasi anak di masyarakat.

5) Aktivitas *Full day school*

Aktivitas siswa di madrasah tidak terbatas hanya di kelas seperti belajar saja, sedangkan aktivitas yang ditawarkan dalam program *full day school* yaitu berupa “*integrated activity*” dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di madrasah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini, diharapkan mampu memberi nilai-nilai kehidupan Islam pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school* yaitu bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi siswa sebagai konsekuensinya.⁴⁸

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran *full day school* yang pertama adalah faktor lingkungan dan yang kedua faktor instrumental. Faktor lingkungan, lingkungan fisik berupa sarana prasarana serta fasilitas yang digunakan, tersedianya sarana prasarana dengan jumlah dan kualitas yang memadai akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Sebaliknya, kekurangan sarana prasarana dapat menghambat proses pendidikan dan pencapaian hasil yang maksimal.⁴⁹

Lingkungan sosial, merupakan lingkungan pergaulan antara manusia, pergaulan antara pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Sedangkan lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir (sistem dan program

⁴⁸ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam...* hlm.101

⁴⁹ Sukmadinata dan Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2004)hlm.15

pengajaran serta media dan sumber belajar). Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik serta estetika, maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah tertentu. Lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.⁵⁰

Selanjutnya, faktor instrumental yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya berupa kelengkapan madrasah seperti kurikulum, dimana dapat dipakai sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak di madrasah.⁵¹

Pendapat lain mengatakan bahwa *full day school* merupakan ciri khas sekolah terpadu yang yang pembelajarannya mengharuskan sekolah merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore. *full day school* memadukan model sekolah umum dengan pengajaran agama intensif. Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional dari pemerintah. Sekolah *full day school* merancang belajar menjadi tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan fokus pula pada pendidikan karakter.⁵²

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran *full day school* adalah pembelajaran yang berlangsung lebih lama di madrasah dari pada yang kelas biasa atau regular. Selisih waktu 2 - 3 jam digunakan untuk mendalami pelajaran agama, materi tambahan, dan belajar di luar kelas seperti shalat berjamaah, makan bersama dan belajar kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri siswa supaya memiliki ketrampilan dan pembiasaan positif yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manajemen *Full day school*

Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik. *Full day school*

⁵⁰ Sukmadinata dan Nana Syaudih. *Landasan Psikologi* hlm.15

⁵¹ Djamarah, *Guru dan anak didik* (Jakarta. Rineka Cipta.2008)hlm.180

⁵² Rinja Effendi, dan Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hal. 167

merupakan sebuah program unggulan yang memiliki berbagai manfaat apabila dikelola secara profesional dan didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan berdampak pada hasil lulusan yang mampu berkompetisi dan menjadi kader masa depan bangsa yang berkualitas di sinilah pentingnya manajemen *full day school* sebagai standar kualitas pendidikan.⁵³

Manajemen merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena itu tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks.⁵⁴ Sukses gagalnya dunia pendidikan meraih cita-cita dan tujuan sangat di tentukan sejauhmana manajemen dijalankan dengan baik, kegagalan manajemen sudah dipastikan menyebabkan gagalnya upaya pencapaian tujuan pendidikan.⁵⁵ Hal itu tergantung pada perencanaan awal sistem pembelajaran *full day school* dibentuk, jika dari awal di rencanakan dan didesain sedemikian rupa, agar proses pembelajaran tidak membosankan dan adanya upaya dari pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa khususnya. Maka, proses pembelajarannya akan berjalan dengan baik dan lancar dan akan banyak diminati oleh masyarakat.

Terlepas dari model *full day school*, sesungguhnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika tidak ada usaha ataupun tindakan serius yang dilakukan. Untuk itu diperlukan metode, strategi yang tepat, cepat dan efektif sebagai solusi jitu untuk mengatasi sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan hasil kuantitas saja, tapi juga lebih meperhatikan kualitas lulusan yang akan dihasilkan. Melalui pengelolaan atau manajemen yang baik. Menurut Alben Ambarita secara umum manajemen pembelajaran terdiri atas perencanaan (persiapan), pelaksanaan dan penilaian (evaluasi) pembelajaran.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Novan Ardi Wijayani, proses

⁵³ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 67

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 180

⁵⁵ Nirva Diana, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basik Filosofi)* ejurnal, Vol.XII, No.1. (Lampung: pps IAIN Raden Intan, 2012) h 187

penerapan manajemen dalam pendidikan karakter yaitu:⁵⁶

1) Perencanaan

Perencanaan yaitu merupakan fungsi yang paling awal dari fungsi manajemen. Menurut Machali dan Hidayat, perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah perencanaan juga dimaknai sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah metode, pelaksanaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan.⁵⁷

Menurut Kompri, perencanaan adalah sebuah proses dalam penyusunan tujuan dan menentukan tindakan apa yang harus diambil untuk menyelesaikannya. Melalui perencanaan, seorang manajer dapat mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan cara untuk mendapatkannya.⁵⁸

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan, selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.⁵⁹

Penyusunan atau pembuatan perencanaan dalam suatu lembaga pendidikan bertujuan: 1) Untuk menentukan standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya

- 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya dan kuantitasnya
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan
- 5)

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 41-45

⁵⁷ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 19.

⁵⁸ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 18

⁵⁹ M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, h.7

Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga, dan waktu 6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan 7) Menyerasikan dan memadukan beberapa subkegiatan 8) Mendekteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui 9) Mengarahkan pencapaian tujuan.⁶⁰ Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.⁶¹

2) Pelaksanaan/Implementasi

Penggerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Fungsi penggerakan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.⁶²

Sismanto mengungkapkan bahwa *full day education* merupakan madrasah sepanjang hari dengan proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 07:00-16:00. Dengan durasi istirahat setiap 2 jam mata pelajaran.⁶³

Pelaksanaan/Implementasi adalah usaha membujuk orang melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan penuh semangat mencapai tujuan institusi. Menggerakkan berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas secara antusias dan penuh semangat sebagai wujud dari kemauan yang baik. Pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana. Penggerakkan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pemimpin kepada para bawahannya dengan jalan mengarahkan dan memberikan petunjuk agar mereka mau melaksanakan tugasnya dengan baik menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk

⁶⁰ Husaini Usman, Manajemen; Teori, Praktek dan Riset, h. 76

⁶¹ Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 49 12Abdul

⁶² Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management* : ..., hlm. 22.

⁶³ Suyyinah, *Full Day Education Konsep dan Implementasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 10.

merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Actuating adalah upaya untuk menggerakkan atau mengerahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Actuating dalam organisasi juga biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara bersungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi penggerakan atau pelaksanaan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. Pelaksanaan mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan serta melakukan pengambilan keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakan dalam organisasi.⁶⁴

3) Evaluasi

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.⁶⁵ Pengawasan merupakan langkah pengendalian agar pelaksanaan dapat sesuai dengan apa yang direncanakan serta untuk memastikan apakah tujuan organisasi tercapai, karena rencana merupakan patokan atau kriteria penting agar pengawasan dapat terlaksana dengan efektif.⁶⁶

Evaluasi sendiri memiliki pengertian sebagaimana disebutkan oleh Scrivin yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali menyebutkan: *“That consist simply in the gathering and combining of performance data with evaluation as a methodological activity a weigh set goal scales to yield either comparative or*

⁶⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 27

⁶⁵ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management : ...*, hlm. 23.

⁶⁶ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 11

numerical rating, and the justification, of, 1) the data gathering instruments, 2) the weighting, and 3) the selection goals. Artinya, evaluasi merupakan aktivitas secara metodologi yang terdiri dari pencarian dan pengkombinasian data dengan menitikberatkan kepada tujuan tertentu untuk memperoleh informasi komparatif atau numerik, dan untuk kebenaran suatu: 1) instrumen penjarangan data, 2) penitikberatan, 3) tujuan yang telah ditetapkan”.⁶⁷

Evaluasi menurut Sax yang dikutip oleh Arifin, evaluasi adalah proses dimana penilaian atau keputusan dibuat dari berbagai observasi dan dari latar belakang serta pelatihan si evaluator.⁶⁸

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah sesuai atau belum. Sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan evaluasi adalah seorang pendidik.⁶⁹

Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁷⁰

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter sudah cukup banyak dibahas oleh para pakar terutama di bidang pendidikan. Pemaknaan atas istilah tersebut tersebar luas sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka masing masing. Pada dasarnya istilah pendidikan karakter ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk

⁶⁷Didin Kurniadin dan Imam Machali, Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 373.

⁶⁸Zainal Arifin, Evaluasi Program, (Bandung: Rosdakarya, 2019), hal. 2.

⁶⁹Subar Junanto dan Nur Arini Asmaul Kusna, Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP), Jurnal, Journal of Disability Studies, Vol. V, No. 2, Jul-Des 2018, h. 182.

⁷⁰Ngalim Purwanto, Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 3

memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Secara etimologis, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷¹ Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education*, yang berarti pendidikan.⁷² Adapun dalam bahasa Arab, kata "pendidikan" berasal dari kata *rabba-yurabbii-tarbiyyan-tarbiyyatan* yang artinya, mengatur, menyayangi, mendidik.⁷³

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan pendidikan dengan beberapa definisi, di antaranya adalah:

- 1) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁴
- 2) Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.⁷⁵
- 3) Fuad Ihsan menyatakan bahwa:
Pendidikan secara sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.⁷⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya

⁷¹ Moelono, Anton M, (Peny) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 599.

⁷² Jhon M. Echols, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris ...*, hlm. 2017

⁷³ A. Warson Munawir, *Al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawir. 1984), hlm.497

⁷⁴ Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm.3

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm.28

⁷⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.1

pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh- kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan sikap agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Kesiapan itu membutuhkan suatu bekal keperibadian yang cukup yang disebut dengan karakter.

Adapun karakter merupakan istilah lama yang akhir-akhir ini banyak dibahas di dunia pendidikan. Kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *kharasein*, dan *kharax*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai *caractere* sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata *character*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata karakter.⁷⁷

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁷⁸ Menurut Khan karakter mengacu kepada sikap pribadi yang stabil hasil yang dihasilkan dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis yang merupakan integrasi pertanyaan dan tindakan.⁷⁹

Secara istilah jika dikaitkan dengan kata pendidikan, para ahli memaknainya dengan berbagai macam pengertian. Menurut Zubaedi, sebagaimana dikutip oleh Kumiawan, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai- nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif, dan ranah psikomotorik atau *skill*.⁸⁰

⁷⁷ Agus Wibowo, dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.41

⁷⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 623

⁷⁹ Yahya Khan D. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm.1

⁸⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 10

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi, ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁸¹

Ratna Megawangi, sebagaimana dikutip oleh Wiyani, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.⁸²

Screnco memaknai pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan cirikepribadian positif dengan keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari). Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis madrasah yang mengungkap secara sistematis berbagai bentuk perilaku siswa.

Tadkiroatun Musfiroh menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁸³ Sedangkan menurut Suyanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁸⁴

Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam

⁸¹Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. (New York: Simon & Schuster, 2003), hlm. 69

⁸²Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 42

⁸³ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, hlm.65

⁸⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press.2011), hlm.31

kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.⁸⁵

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet sebagai berikut : *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*⁸⁶

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan intinya atas nilai-nilai etis/susila. Di mana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan. Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.

⁸⁵ Wibowo, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.13

⁸⁶ David Elkind dan Freddy Sweet, *How To Do Character Education*, (<http://www.google.com/Article 4.html>), diakses 13 Desember 2021

5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.⁸⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Cara tersebut dapat dibentuk melalui suatu proses panjang dan teratur dalam sebuah institusi pendidikan. Kemudian, pendidikan karakter adalah suatu upaya menumbuhkan sifat-sifat yang baik terhadap peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga nantinya mereka akan mampu hidup mandiri, bermasyarakat, berbangsa dan bemeagara dengan baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesuma, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁵⁸ Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*). Adapun tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan

⁸⁷ Wanda Chrisiana, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*, (Jurnal Teknik Industri, Vol. 7, No. 1, Juni 2005), hlm 83–90.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)⁸⁸

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter di lingkungan madrasah seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhimya ke pengamalan nilai secara nyata.⁸⁹

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga madrasah dan masyarakat sekitar. Budaya madrasah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra madrasah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah supaya generasi muda mampu menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona dkk, dikutip Khoiruddin Bashori terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, antara lain:

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
- 2) Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Gunakan pendekatan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- 4) Ciptakan komunitas madrasah yang penuh perhatian.

⁸⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm.9

⁸⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm.47

- 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- 8) Libatkan staf madrasah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Evaluasi karakter madrasah, fungsi staf madrasah, sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memantapkan karakter yang baik

Penulis dapat menyimpulkan dalam pendidikan karakter sebelas prinsip di atas harus direalisasikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Siswa belajar dengan mengetahui nilai-nilai agama, mengembangkan keterampilan empati sesuai dengan ajaran agama sampai siswa mampu melaksanakan pengetahuan yang dimiliki dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, siswa memiliki prestasi kognitif, prestasi afektif dan prestasi psikomotorik.

d. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

1) Integrasi Filosofi

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran secara filosofis harus diberi muatan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan bidang studi (mata pelajaran) yang bersifat profetik, universal dan humanistik. Hal ini merupakan proses penyadaran bahwa ilmu apapun tidak berdiri sendiri (*self-sufficient*), dapat dicontohkan didalam Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkan atau merenungkan keindahan berbagai ciptaan Allah Swt

2) Integrasi Metodologi

Integrasi metodologi pendidikan karakter dalam pembelajaran didasarkan bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri, pemanfaatan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) bisa saling diintegrasikan dengan metodologi yang lain, misalnya ilmu agama, ilmu sosial, sains dan seni

3) Integrasi Materi

Beberapa langkah yang diusulkan Slamet P.H. dalam mengintegrasikan esensi materi pendidikan karakter sebagai berikut tanamkan pemikiran dan kamu akan memanen tindakan, tanamkan tindakan dan kamu akan memanen kebiasaan, tanamkan kebiasaan dan kamu akan meraih karakter, tanamkan karakter dan kamu akan mencapai tujuan.⁹⁰

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar mengenalkan nilai-nilai kepada siswa (*logos*), melainkan juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (*etos*) dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (*patos*).⁹¹

4) Integrasi Strategi

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dituntut juga untuk mengintegrasikan strategi. Berikut ini strategi pendidikan karakter di lingkungan madrasah dan lingkungan keluarga.

- a) Guru kepala madrasah, konselor dan sebagainya menjadi contoh atau model karakter yang baik.
- b) Ciptakan masyarakat berakhlak atau bermoral di madrasah atau di kelas.
- c) Praktik disiplin moral di kelas dan di madrasah.
- d) Ciptakan lingkungan kelas dan madrasah yang demokratis atau egaliter.
- e) Ajarkan nilai-nilai kehidupan melalui semua mata pelajaran.
- f) Terapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kerja kelompok.
- g) Tanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan (nilai belajar).

⁹⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik....*, hlm. 79

⁹¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik....*, hlm. 83

- h) Dorongan refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat.
- i) Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar siswa memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara yang adil, fair dan damai.
- j) Libatkan masyarakat, terutama orang tua siswa sebagai mitra dalam pendidikan karakter.⁹²

Keterpaduan sistem pembelajaran merupakan keterpaduan dengan nilai-nilai Islam, dalam setiap pembelajaran dikelas maupun diluar kelas guru hendaknya mengenalkan ajaran-ajaran Islam dengan memadukan materi pelajaran umum maupun Agama.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manajemen *full day school* yang terprogram, terencana dan terstruktur dengan baik dapat dijadikan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting harus diberikan sejak dini sampai dewasa, karena karakter merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak seseorang. Apalagi saat ini karakter generasi muda sudah mulai menurun, pudar dan kering keberadaannya.

Pendidikan karakter yang dimaksud penulis di sini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif dalam peserta didik yang mencakup semua dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada penguasaan IPTEK, keterampilan, keahlian akan tetapi mencakup juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti : kepribadian peserta didik, penanaman akhlak terpuji, membentuk peserta didik menjadi gemar beribadah, jujur, tanggung jawab, dan berkepribadian muslim yang baik.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang sejenis dengan strategi manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran *full day school* antara lain sebagai berikut ini.

⁹² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik....* hlm. 83

1. Tesis dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Full day school Terhadap Moral Keagamaan dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Menengah Pertama Islam Terpadu Darul Fikri Bengkulu Utara*“ yang ditulis oleh Nurul Aprilia Program Paska Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019.⁹³

Penelitian ini membahas tentang pengaruh Pendidikan *Full day school* terhadap Moral Keagamaan (Y1) SMPS IT Darul Fikri Bengkulu Utara. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan *Full day school* terhadap Moral Keagamaan (Y1) SMPS IT Darul Fikri Bengkulu Utara mempunyai nilai hitung positif artinya berpengaruh positif, yaitu dengan adanya pendidikan *full day school* akan terbentuknya moral keagamaan yang baik bagi siswa. Sehingga siswa dapat menjadi siswa yang berakhlak mulia, menjadi pribadi yang taat, disiplin, tangguh dan cerdas untuk menghadapi persoalan dunia akhirat.

Mengomentari hasil penelitian tesis yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Full day school Terhadap Moral Keagamaan dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Menengah Pertama Islam Terpadu Darul Fikri Bengkulu Utara* “ yang ditulis oleh Nurul Aprilia di atas, ada relevansi yang sama-sama diangkat, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter melalui sistem pendidikan terpadu. Namun perbedaannya dengan penelitian tesis penulis lakukan adalah membahas strategi atau upaya manajemen pengelolaan suatu program untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan karakter melalui sebuah sistem pendidikan terpadu yang didalamnya ada *full day school*, sedangkan tesis Nurul Aprilia meneliti pengaruh Pendidikan *Full day school* terhadap Moral Keagamaan pada pendidikan terpadu.

2. Jurnal dengan judul “*Implementasi Full Day School Dalam Perspektif Budaya Madrasah*” yang ditulis oleh Sri Rahayuh & Faridah Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Tahun 2020. Penelitian ini membahas (1) Pengertian *Full Day School*, (2) Tujuan *Full Day School*, (3) pengertian budaya madrasah, (4) Penerapan sistem *Full Day School*, (5) Pengertian Pendidikan

⁹³ Nurul Aprilia, *Pengaruh Pendidikan Full Day School Terhadap Moral Keagamaan dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darul Fikri Bengkulu Utara*. (Bengkulu: Tesis Institut Agama Islam Negeri, 2019).

Karakter (6) Nilai Utama Karakter Prioritas Penguatan Pendidikan Karakter, (70) Intervensi Struktural, (8) Intervensi Kultural,⁹⁴

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa :

- a. Program *full day school* melalui intervensi struktural diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Implementasi *full day school* di SMA Negeri 11 Pangkep berdampak pada bertambahnya kesempatan pada 8 ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan untuk merealisasikan program dan kegiatannya yang mengarah pada pembentukan nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Kegiatan spontan mampu melahirkan pembiasaan dalam bentuk perilaku 3S (senyum, salam, sapa) ketika berpapasan, care dalam bentuk empati dan simpati, serta mohon permisi (mattabe') ketika bertemu dengan yang lebih tua, termasuk mampu meminimalisir perilaku negatif melalui pemberian teguran dan penindakan kepada siswa yang menyimpang secara spontan oleh guru agar perilaku tersebut tidak berdampak luas. Kegiatan spontan tersebut dilakukan melalui teguran, nasehat, hingga pemanggilan orangtua. Kegiatan keteladanan dilakukan melalui pembiasaan untuk memudahkan pembinaan dan contoh perilaku yang sesuai dengan aturan sehingga mampu menjadi teladan di madrasah maupun di luar madrasah.
- b. Adanya Implementasi *full day school* melalui intervensi kultural atau penanaman nilai-nilai diaktualisasikan dalam bentuk : (a) religius, di wujudkan dalam bentuk pembiasaan yang meliputi salam disaat bertemu dengan siapa pun, sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, kultum setelah sholat dhuhur dan ashar, sholat jumat, tadarrus, dan memperingati hari-hari besar Islam. (b) nasionalis, di aktualisasikan dalam bentuk upacara bendera setiap hari senin, apel pagi setiap hari jumat, menanamkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler, menggunakan bahasa yang baik dan benar, memperingati hari-hari besar nasionalis, LDK, hingga menghormati simbol-simbol negara. (c) mandiri, di aktualisasikan dalam bentuk pengerjaan tugas, mengikuti lomba dan

⁹⁴ Sri Rahayuh dan Janah, *Implementasi Full Day School Dalam Prespektif Budaya Sekolah*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Volume [1] No. [2] Desember 2020, (<http://ojs.unm.ac.id>), diakses 16 Oktober 2021.

menjalankan program kerja dalam organisasi. (d) integritas, di wujudkan dalam perilaku datang tepat pada waktunya, ikhlas dalam bertugas, jujur dalam mengerjakan tugas, diintegrasikan dalam proses belajar mengajar, hingga adanya interaksi dengan lembaga luar. (e) gotong royong, di aktualisasikan dalam bentuk kerjasama baik dalam ekstrakurikuler, saling menghargai pendapat dalam proses belajar mengajar, kerja sama dalam mengikuti lomba, dan gotong royong membersihkan lingkungan madrasah.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis ajukan yang berjudul “Manajemen *Full day School* Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter di MI Ma’arif Joyokusumo Banjarnegara adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh lembaga madrasah dalam melaksanakan proses pendidikan karakter yang mengupayakan pemaduan antara lain: keterpaduan unsur pelaksana pendidikan, keterpaduan proses pendidikan, dan keterpaduan substansi kurikulum. Sedangkan jurnal yang berjudul “Implementasi *Full Day School* Dalam Prespektif Budaya Madrasah” dengan membuat konstruksi model pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 11 Pangkep dan menjelaskan sistem pembelajaran yang berkelompok pada pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 11 Pangkep.

3. Tesis dengan judul “*Implementasi Full Day School dalam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*” yang ditulis oleh Ida Yanti Program Paska Sarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018.⁹⁵ (Study Multisitus SDN Ketawanggede dan SDIT Surya Buana Kota Malang). Penelitian ini menyimpulkan bahwa :
 - a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui *Full Day School* SDN Ketawanggede dan SDIT Surya Buana Kota Malang sama-sama mengembangkan nilai karakter religius, peduli sosial, mandiri dan disiplin. Sedangkan perbedaannya adalah di SDN Ketawanggede mengembangkan empat nilai yaitu religius, peduli sosial, mandiri dan disiplin sedangkan SDIT Surya Buana Kota Malang mengembangkan Sembilan nilai yaitu religius, tanggung jawab, jujur, peduli

⁹⁵ Ida Yanti, *Implementasi Full Day School dalam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*” (Study Multisitus SDN Ketawanggede dan SDIT Surya Buana Kota Malang), (Malang: Tesis Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

lingkungan, peduli sosial, mandiri, disiplin dan kreatif.

- b. Implikasi *Full Day School* dalam pembentukan karakter di SDN Ketawanggede dan SDIT Surya Buana Kota Malang sama-sama menciptakan sikap dan perilaku siswa yang baik seperti meningkatnya nilai prestasi dan nilai religus, jujur, tanggung jawab, disiplin dan siswa lebih peduli dengan sesama.

“Implementasi *Full Day School* dalam Dalam Pembentukan Karakter Siswa” yang ditulis oleh Ida Yanti Program Paska Sarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018. (Study Multisitus SDN Ketawanggede dan SDIT Surya Buana Kota Malang) mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis ajukan. Dalam penelitian tersebut, dikupas bagaimana manajemen pendidikan karakter yang ada di SDN Ketawanggede dan SDIT Surya Buana Kota Malang dan mengapa memilih obyek penelitian di SD? karena beliau berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dibangun sejak dini atau mulai dari dasar. Dengan bahasa sederhana adalah beliau menggambarkan model pendidikan karakter yang dikembangkan mulai mengupas dan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter dan pengintegrasian dalam pembelajaran dan pembudayaan madrasah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu Metode untuk meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁹⁶

Melalui pendekatan kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial. diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya. berinteraksi dengan mereka. Berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang Manajemen *Full Day School* Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu “suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.”⁹⁷ Penelitian kualitatif lebih bersifat terbuka, artinya dalam penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pemahaman dan kerangka berpikir subjek yang bersangkutan. Dalam penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang manajemen *full day school* dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 4

⁹⁷ SuharsiMI Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2015), hlm. 106

Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu sekurang-kurangnya 3 bulan terhitung mulai bulan Desember 2021 sampai Februari 2022

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di Manajemen *Full Day School* Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara. dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara saat ini telah menerapkan sistem pendidikan *full day school* dengan sistem asrama.
- b. Pendidikan karakter menjadi fokus utama program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara, sehingga tidak hanya intelektual yang diperoleh siswa, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam dirinya.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian. sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis. yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁹⁸ Subjek dalam penelitian adalah benda. hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut dengan istilah informan. yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun subjek penelitian ini yaitu:

1. Wahyul Khomisah, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.
2. Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.
 - a. Umu Khamidah S.Pd., selaku Guru
 - b. Farida Fitriana S.Pd.I., selaku Guru
 - c. Tismiatin, S.Pd.I., selaku guru
 - d. Hamdan Syukron, S.Pd selaku Guru

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 145

- e. Masitoh, selaku guru Tilawah
- f. Arif Rahman selaku guru Qiraati
- g. Siti Muthoharoh selaku guru Qiraati

D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁹⁹ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini. antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.¹⁰⁰ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Menurut Nazir observasi langsung adalah adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain.¹⁰¹ Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu. Tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti melaksanakan observasi untuk melihat manajemen *full day school* dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰² Wawancara dilakukan untuk menggali manajemen *full day school* dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.. Wawancara juga

⁹⁹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2003), hlm. 211

¹⁰⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 151

¹⁰¹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 175

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 135

digunakan untuk memperoleh data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh. Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.¹⁰³

Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji. Selain itu, informan lebih mengetahui berbagai informasi tentang manajemen *full day school* dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara., karena terlibat secara langsung dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰⁴

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara., letak geografis, keadaan guru serta kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah tersebut di tempat yang akan diteliti. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data dengan cara teknik dokumentasi ini di catat dalam format transkrip dokumentasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu teknik pemeriksaan untuk menguji keakuratan atau validitas data. Data yang berhasil dikumpulkan wajib diusahakan dan kemantapan

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu ...*, hlm. 22

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 131

kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya.

Ketepatan data tersebut tidak hanya bergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas kesahihan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu mencocokkan data hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁵ Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dengan kata lain diperlukan beberapa cara pandang dalam memandang suatu sasaran penelitian. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya bisa ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih dapat diterima kebenarannya.

Tehnik keabsahan data ini digunakan untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman materi. Peneliti berharap akan mendapatkan jawaban yang mendalam terkait manajemen *full day school* dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Al Falah Joyokusumo Banjarnegara.

F. Teknik Analisis Data

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 178

Analisis data adalah proses urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono). yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.¹⁰⁶ Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung,¹⁰⁷ yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai. pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis dimana peneliti akan membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Dalam reduksi data, peneliti harus mengkaji secara lebih cermat data atau informasi apa yang kurang, informasi apa yang perlu ditambahkan dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 337

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 198

penting. dicari pola dan temanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi. deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data. peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome, S. *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2015.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Aprilia, Nurul, *Pengaruh Pendidikan Full Day School Terhadap Moral Keagamaan dan Hasil Belajar Siswa Madrasah Menengah Pertama Islam Terpadu Darul Fikri Bengkulu Utara*, Bengkulu: Tesis Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Intemalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Armstrong, Garry, *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result*, London and Philadelphia: Kogan Page, 2009.
- Bartol, K. et.al.. *Management a Pacific Rim Focus*. Australia: Mc. Graw Hill Book Company. 1998.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Buchori, Mochtar, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Chrisiana, Wanda, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*, Jumal Teknik Industri, Vol. 7, No. 1, Juni 2005.
- Certo & Certo, S,T, *Modem management: Concepts and skills*, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Diana, Nirva, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis)*. *Jumal Manajemen Pendidikan*. *Jumal Manajemen Pendidikan UIN Raden Intan*, Volume XII, Nomor 1, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pusat Penerbitan Al Qur'an Departemen Agama RI, 2005.
- Djamarah, *Guru dan anak didik*, Jakarta. Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Echols, John M. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1996.
- Elkind, David dan Freddy Sweet, *How To Do Karakter Educasion*, (<http://www.googlecharacter.com/Article 4.html>), diakses 13 Desember 2021
- Engkoswara, Aan Komariyah., *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fattah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

- George R. Terry, *Principle of Management*, 6th Edition, Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, Aplikasi dalam Mengelola Madrasah dan madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- _____, *Manajemen Teori dan Praktik Pengolahan Madrasah/ Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Kencana. 2016.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pusaka, 2010.
- Hasanudin Rahman, *Manajemen Fit & Proper Test*, Yogyakarta; Pustaka Wijaya Tama, 2004.
- Hidayat, dkk. *The Hand Book of Education Management.*(Jakarta: PremadamediaGroup.2016.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Kuswandi, Iwan, *Full day School dan Madrasah Terpadu.* (Online, <https://iwan.kuswandi.wordpress.com>, 2014.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Khan, Yahya D. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: PelangiPublishing, 2010.
- Kumiawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Lickona, Thomas, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*, New York: Simon & Schuster, 2003.
- Mutohar, Masrokan. *Manajemen Mutu Madrasah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Moelono, Anton M, (Peny) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 2007.
- Munawir, A. Warson. *Al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawir. 1984.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Madrasah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2003.

- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Purwadarminta, W.J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Hasta, 2008.
- Rahayuh, Sri dan Janah, *Implementasi Full Day School Dalam Prespektif Budaya Madrasah*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Volume [1] No. [2] Desember 2020, (<http://ojs.unm.ac.id>), diakses 16 Oktober 2021.
- Rossidy, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Robert Kreitner, *Management*, 4th Edition, Boston: Houghton Mifflin Company, 1999.
- Samani, Muchlas dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Salinan, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017, tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Setiyani, Ida Nurhayati, *Penerapan Sistem Pembelajaran Dengan Fun dan Full day School*, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. (Online), Vol.2, No.2, 2014.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Madrasah & Masyarakat*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2016.
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sule, Tisnawati dan Saefullah Kumiawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Sulistyaningsih, Wiwik, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008.
- Syukur, Basuki, *Full Day School harus proposional sesuai dengan jenis waktu dan jenjang madrasah dalam Baharudin Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009.
- Sukmadinata dan Nana Syaudhih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suyyinah, *Full Day Education Konsep dan Implementasi*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Suharsaputra, Uhar *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2013

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2000.

Torang, Syamsir, *Organisasi dan Manajemen*, Bandung; Alfabeta, 2014.

Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wiyani, Novan Ardy, dalam *Manajemen Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Yanti, Ida, *Implementasi Full Day School dalam Dalam Pembentukan Karakter Siswa” (Study Multisitus SDN Ketawanggede dan SDIT Surya Buana Kota Malang)*, Malang: Tesis Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Zalwan, Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.